

DIFFERENCES IN PARENTING PATTERNS BETWEEN GENERATIONS X, Y, Z AND ALFA

Annisa Lidra Maribeth^{1*}, Rialta Hamda², Widia Sari³, Kurnia Maidarmi Handayani⁴, Ghaniyyatul Khudri⁵, Ramadhani VN⁶, Salsabila R⁷

¹Department Public Health, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

²Department Anesthesiology and Intensive Therapy, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

³Department Anatomy, Physiology and Radiology, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

⁴Department Biochemistry and Nutrition, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

⁵Department Histology and Immunology, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

^{6,7} Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Indonesia

*annisalidramaribeth@fk.unbrah.ac.id

Received: 10-12- 2024

Revised: 25-12-2024

Approved: 29-09-2024

ABSTRACT

Parenting styles or other caregivers can have an impact on children's mental health. Every family uses a different approach to parenting, typically carried over from their previous parents, when it comes to raising children. Every parent undoubtedly hails from a diverse range of backgrounds and generations. To maximize children's mental health, it is therefore essential to understand how parenting styles are passed down through generations in order to give suitable interventions. Generations X born between 1965-1980 ; Generation Y or Millennials were born between 1980-1996; Generation Z was born in 1997-2010 and Alpha generation, born in 2010-2025. Finding out how parents apply different parenting philosophies to kids from generations X, Y, Z, and Alpha is the goal of this literature. The systematic review approach is used in this literature. The PRISMA-P protocol (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis protocol) was the methodology employed in 2020. Research was gathered by looking via Google Scholar for the original source data. PICOS (Population Intervention Compare Outcome-Study Design) keyword search method. Out of the 60 studies that were located, eight were used in this analysis. The findings of this literature review highlight the disparities in parenting styles among the generations. Parents of generations X, Y, and Alpha generally apply a democratic parenting approach, which is sometimes referred to as drone parenting. Meanwhile, the application of parenting patterns for generation Z children shows quite large variations. Parents from this generation apply authoritarian, overprotective, permissive, self-disclosure, and narcissistic parenting patterns and give excessive appreciation or praise to children, which has created what is known as the "Strawberry Generation," meaning generation Z children tend to be more vulnerable.

Keywords: parenting style, generation x, generation y, generation z, generation alpha

ABSTRAK

Gaya pengasuhan oleh orang tua atau pengasuh lainnya dapat berdampak pada kesehatan mental anak. Setiap keluarga menggunakan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan, yang biasanya diwariskan dari generasi sebelumnya. Orang tua tentu saja berasal dari latar belakang dan generasi yang beragam. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kesehatan mental anak, penting untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan diturunkan antar generasi agar dapat memberikan intervensi yang sesuai. Generasi X lahir antara tahun 1965-1980; Generasi Y atau Milenial lahir antara tahun 1980-1996; Generasi Z lahir pada tahun 1997-2010; dan Generasi Alpha lahir pada tahun 2010-2025. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan filosofi pengasuhan yang berbeda kepada anak-anak dari generasi X, Y, Z, dan Alpha. Pendekatan tinjauan sistematis digunakan dalam literatur ini. Protokol PRISMA-P (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocol) adalah metodologi yang digunakan pada tahun 2020. Data penelitian dikumpulkan dengan mencari sumber asli melalui Google Scholar. Metode pencarian kata kunci menggunakan PICOS (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design). Dari 60 studi yang ditemukan, delapan digunakan dalam analisis ini. Temuan dari tinjauan literatur ini menyoroti perbedaan gaya pengasuhan antar generasi. Orang tua dari generasi X, Y, dan Alpha umumnya menerapkan pendekatan pengasuhan demokratis, yang kadang-kadang disebut sebagai drone parenting. Sementara itu, pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anak generasi Z menunjukkan variasi yang cukup besar. Orang tua dari generasi ini menerapkan pola pengasuhan otoriter, overprotektif, permisif, keterbukaan diri (self-disclosure), narsistik, serta memberikan penghargaan atau pujian berlebihan kepada anak-anak. Hal ini menciptakan apa yang dikenal sebagai "Generasi Stroberi," yang berarti anak-anak generasi Z cenderung lebih rentan.

Kata kunci: gaya pengasuhan, generasi x, generasi y, generasi z, generasi alpha

PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak merupakan aspek kritis dalam pembentukan perkembangan manusia (Ningrum, 2023). Kesehatan mental anak dipengaruhi oleh kestabilan emosi. Dalam penelitian (Haq, 2020) dijelaskan bahwa bagian otak yang memiliki keterkaitan langsung dengan emosi disebut sistem limbik. Ini merupakan suatu komponen yang mengendalikan berbagai aspek emosi, dan dalam strukturnya terdapat hipotalamus, thalamus, amigdala, hippocampus, dan korteks limbik. Sistem limbik bertanggung jawab untuk menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, menjaga keseimbangan tubuh (homeostasis), mengendalikan rasa haus dan lapar, mengatur dorongan seks, pusat kenikmatan, metabolisme, serta memori jangka panjang. Komponen yang paling signifikan dalam pengaturan emosi adalah amigdala, yang berperan sebagai penghasil utama emosi (Karam et al., 2024).

Pada usia dini otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Karam et al., 2024) sekitar 80% perkembangan otak terjadi antara usia 0 hingga 6 tahun. Pada periode ini, setiap kata atau tindakan, terutama yang berasal dari orang tua, memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku, temperamen, dan kecerdasan anak. Dalam era yang terus berubah dengan cepat, pola pengasuhan orang tua mungkin menjadi faktor penentu bagi kesejahteraan psikologis anak. Perubahan zaman membawa perubahan budaya, nilai, dan cara pandang, yang juga memengaruhi cara orang tua membesarkan anak. Dalam konteks pola asuh, setiap keluarga umumnya mewarisi pola asuh yang berbeda-beda, biasanya berasal dari generasi sebelumnya. Didalam penelitian (Syahrul & Nurhafizah, 2021) dijelaskan bahwa pola asuh merujuk pada cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan melatih anaknya untuk mencapai proses pendewasaan dan menjaga tingkah laku anaknya sesuai dengan standar moral dan nilai-nilai positif. Ditambah dari hasil penelitian (Rachmaniar, 2022) dan (Aftiani, 2021) bahwa tujuan dari pola asuh terpadu adalah mengasuh anak secara kolaboratif, di mana tidak terdapat perbedaan pendekatan antara sikap ayah dan ibu dalam gaya pengasuhan yang diadopsi.

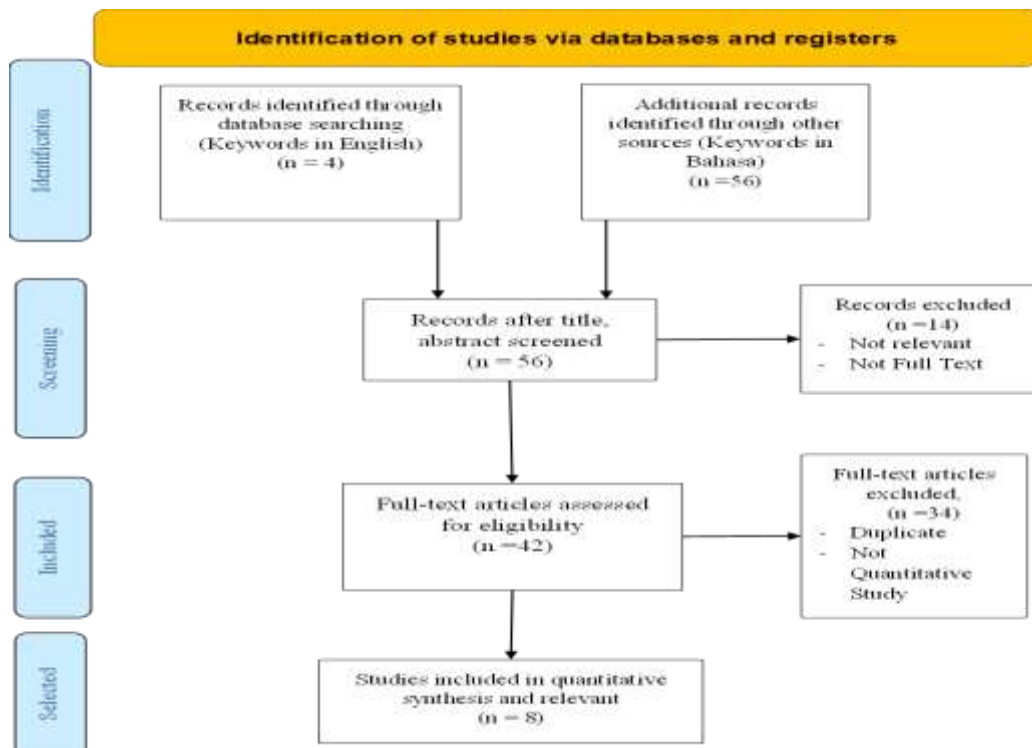
Setiap anak tentu berasal dari beragam latar belakang, termasuk generasi yang berbeda-beda. Generasi X, Y, Z, dan Alfa membawa ciri khas unik dalam pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak. Generasi X, lahir antara 1965-1980, merupakan pionir teknologi dan informasi dimana mereka lahir bersamaan dengan munculnya PC, video game, TV kabel, dan internet. Mereka dikenal sebagai individu yang mudah beradaptasi dengan perubahan zaman dan mempunyai keterampilan analisis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang baik. Generasi Y atau Milenial lahir antara 1980-1996, tumbuh dengan teknologi komunikasi instan seperti email dan SMS. Generasi ini cenderung percaya diri, penuh rasa ingin tahu dan kritis terhadap otoritas. Generasi Z lahir tahun 1997-2010, dikenal sebagai generasi internet dengan kedekatan mereka terhadap dunia maya dan gadget. Mereka memiliki ambisi tinggi, terbiasa dengan teknologi, dan percaya diri. Sementara itu, generasi Alfa, lahir 2010-2025, tumbuh dalam era teknologi yang sangat maju, membawa dampak positif dan negatif. Dari hasil penelitian (Pitriyani & Widjayatri, 2022) memaparkan bahwa generasi alfa terbiasa dengan teknologi sejak kecil,

tetapi cenderung menjadi individu yang lebih egois, kurang sosial, dan kurang sensitif terhadap perasaan orang lain.

Dari latar belakang diatas ditemukan perbedaan ciri khas dari setiap generasi. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan mental dan perkembangan anak, yang merupakan aspek kritis dalam pembentukan perkembangan manusia. Setiap generasi anak, mulai dari Generasi X, Y, Z, hingga Alfa, memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh dinamika zaman, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai sosial. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi kestabilan emosi anak, yang sangat dipengaruhi oleh sistem limbik otak, terutama pada masa perkembangan pesat antara usia 0 hingga 6 tahun. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan analisis terkait variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam setiap generasi.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah studi observasional retrospektif dengan desain *systematic review* yang bertujuan untuk menganalisis berbagai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam setiap generasi. Penelitian ini melibatkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Studi didapatkan dari database *google scholar* dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Kata kunci spesifik yang digunakan adalah “Pola Asuh”, “Parenting Patterns”, “Generasi X”, “Generasi Y”, “Generasi Z”, dan “Generasi Alpha”. Pencarian dan seleksi studi dilakukan berdasarkan pedoman dari *Preferred Reporting Items for Systematic Review (PRISMA)* seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pencarian Literatur mengenai Pola Asuh pada Generasi X, Y, Z, dan Alpha dengan menggunakan PRISMA Flowchart

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan artikel yang termasuk dalam kajian ini, ditemukan berbagai pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak dari generasi X, Y, Z, dan Alpha.

Penulis, Tahun, Negara	Deskripsi	Pola Asuh Tiap Generasi			
		X	Y	Z	Alfa
(A. Rahmawati, 2022) Indonesia	N. Orang tua milenial membentuk keterampilan melalui <i>drone parenting</i> . Karakteristik orang tua milenial adalah 3C (<i>Creative, Connested dan Confidence</i>)		Drone Parenting (metode orang tua yang memonitor anak-anak mereka secara aktif, seperti penggunaan pesawat kecil tanpa awak yang dapat bergerak bebas, namun tetap dikendalikan oleh orang tua dari jarak jauh melalui remote control).		
(Aulia et al., 2022) Indonesia	Pola asuh yang diterapkan untuk <i>strawberry generation</i> : <i>overprotective</i> , pola asuh otoriter, pemberian apresiasi secara berlebihan.			Pola asuh overprotective, pola asuh otoriter dan pemberian apresiasi atau pujian secara berlebihan.	
(Anggraeni & Juhriati, n.d.) Indonesia	Orang tua anak generasi alfa memerlukan keterbukaan dengan cara pola asuh demokratis, dimana orang tua menjalin kedekatan interaksi dan komunikasi khususnya selama menggunakan teknologi digital.				Demokratif
(Khairani & Septiana, 2020) Indonesia	Pola asuh permisif tidak selalu mengakibatkan kurangnya kemandirian pada anak, namun anak			Permisif	

Penulis, Tahun, Negara	Deskripsi	Pola Asuh Tiap Generasi			
		X	Y	Z	Alfa
	mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat kemandirian yang sebanding dengan anak yang dibesarkan dengan pendekatan positif dan demokratis				
(Fauzi & Tarigan, 2023) Indonesia	Pola asuh yang diterapkan untuk <i>strawberry generation</i> : <i>overprotective</i> , pola asuh otoriter, pemberian apresiasi secara berlebihan			pola asuh overprotective, parenting narsistik, otoriter	
(Christine et al., 2021) Indonesia	Pola asuh orang tua berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti pola asuh demokratis yang didalamnya meliputi kasih, disiplin, pengajaran dan teladan.				Demokratif
(Reiza Meinanti et al., n.d.) Indonesia	Pola asuh yang diimplementasikan di RA Al-Hikmah Karangpawitan mengadopsi pendekatan demokratis, walaupun kadang-kadang terdapat penerapan pola asuh otoriter khususnya terkait penggunaan gadget		Demokratif		
(Hafifah & Widjayatri, 2022) Indonesia	Generasi X memiliki pola pengasuhan yang cenderung tegas, pendiam dan juga realistis, sedangkan Generasi Y cenderung dibesarkan dengan pola pengasuhan yang penuh kelembutan, mendengarkan dengan baik, memiliki kematangan emosi yang tinggi, dan mampu memahami posisi orang lain. Jika digabungkan maka akan menghasilkan pola asuh yang permisif dan demokratis	Demokratis	Demokratif		

PEMBAHASAN

Di dalam penelitian (A. N. Rahmawati, 2022) dijelaskan bahwa orang tua adalah orang pertama yang dapat membawa perubahan pada anak mereka. Peran orang tua dan pola asuh sangat vital dalam membentuk dasar kepribadian seseorang, yang pada akhirnya

menentukan corak dan karakter mereka ketika dewasa. Proses ini merupakan fondasi penting yang membentuk identitas individu. Setiap orang tua, dengan pendekatan dan gaya pengasuhan yang khas, berperan dalam membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan pribadi yang sehat dan positif. Dengan pengaruh yang mendalam, keterkaitan antara orang tua dan anak membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan kepribadian yang stabil dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, serta di masa mendatang. Setiap keluarga membawa nuansa khusus dalam pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak-anak. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua mencerminkan dinamika sikap dan perilaku yang terbentuk selama interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam kerangka pengasuhan. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan yang mencakup pembentukan nilai-nilai, pengembangan keterampilan, dan pembentukan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, variasi dalam cara dan pola asuh tidak hanya menciptakan keunikannya masing-masing, tetapi juga menentukan kerangka kerja yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak serta hubungan interpersonal dalam konteks keluarga.

Pengertian Pola Asuh

Pendidikan karakter anak mencakup pola interaksi orang tua dengan anak yang termanifestasi dalam pola asuh (Kurniasari et al., 2022). memaparkan bahwa tujuan dari proses interaksi ini adalah memberikan dukungan bagi perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual anak, mulai dari masa kandungan hingga dewasa. (Kurniasari et al., 2022) juga menambahkan bahwa cara orang tua mendidik anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak ketika dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ciri-ciri dan unsur-unsur dari karakter individu dewasa sejatinya sudah ditanamkan sejak dini, bahkan sejak masa kanak-kanak. Proses pembentukan sosial moral menjadi kunci dalam membentuk sifat dan sikap anak di masa yang akan datang, meskipun ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam membentuk karakter yang tercermin dalam kepribadian anak. Dengan demikian, peran orang tua dalam pola asuh memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk potensi dan karakter anak, menjadi faktor utama dalam membina generasi yang berpotensi untuk kemajuan bangsa di masa depan. Ada beragam jenis pola asuh yang menjadi acuan bagi mereka yang berkeinginan mendidik generasi yang unggul. Setiap model pola asuh orang tua memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing. Dalam konteks ini, pola asuh dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yakni (a) pola asuh otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), dan (c) pola asuh permisif (Permissive). Setiap jenis pola asuh ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, memberikan pandangan yang unik terhadap keseimbangan antara keteraturan dan kebebasan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan jenis pola asuh tertentu dapat membentuk landasan yang kuat untuk perkembangan karakter dan potensi anak.

Pola Asuh Otoriter

Di dalam hasil penelitian (Puspita Sari, 2020) memaparkan bahwa pola asuh otoriter melibatkan pendekatan mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yang

mana pemimpin memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebijakan, langkah, dan tugas yang harus diikuti. Menurut (Kurniasari et al., 2022) pola asuh ini ditandai oleh penerapan aturan-aturan yang ketat, di mana anak sering kali dipaksa untuk meniru perilaku orang tua, sementara kebebasan mereka untuk bertindak mandiri dibatasi. Dalam pendekatan ini, musyawarah antara orang tua dan anak jarang terjadi, dengan anak diharapkan untuk mengikuti segala perintah orang tua tanpa kesempatan untuk berekspresi dan menunjukkan bakatnya. Senada dengan itu, hasil penelitian (Mardiah & Ismet, 2021) menyatakan bahwa pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan hukuman, di mana kata "harus" menjadi poin utama dalam mengarahkan anak. Keputusan yang diambil oleh orang tua dianggap mutlak dan menghilangkan ruang untuk bernegosiasi. Komunikasi verbal yang minim dan batasan yang tegas menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontrol penuh terhadap perilaku anak-anak mereka dalam pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian (Haq, 2020) pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak; yaitu menyebabkan anak mengalami kurangnya inisiatif, mudah merasa gugup, ragu-ragu, cenderung membangkang, menjadi penakut, atau terlalu patuh. Bahkan, bagi anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter, kemungkinan besar ia akan mengalami ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungannya, kurangnya pertimbangan, dan kurang bijaksana. Akibatnya, dalam interaksi sosialnya, anak tersebut mungkin tidak mendapatkan penerimaan yang baik dari teman-temannya.

Pola Asuh Permisif

Menurut (Nuryatmawati, 2020) pola asuh permisif adalah pendekatan dalam pengasuhan di mana orang tua cenderung sangat toleran terhadap perilaku anak, memberikan kebebasan tanpa banyak aturan atau pembatasan. Dalam hal pola asuh ini, orang tua bersikap kurang tegas dalam menetapkan batasan dan kurang memberikan hukuman, yang bisa mengakibatkan anak kurang mendapatkan arahan atau struktur dalam perkembangan mereka. Hasil penelitian (Kurniasari et al., 2022) menyebutkan bahwa pola asuh ini ditandai dengan memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginannya sendiri. Dalam konteks ini, orang tua tidak memberlakukan aturan atau memberikan panduan kepada anak, sehingga memberikan keleluasaan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dampaknya adalah anak dapat menjalani hidupnya tanpa pembatasan yang signifikan, meskipun terkadang perilaku mereka dapat bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Ditambahkan dari hasil penelitian (Haq, 2020) bahwa pola asuh permisif memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak; yaitu anak memiliki kecenderungan untuk bersikap impulsif, ingin meraih kemenangan sendiri, bersikap agresif, tidak patuh, manja, sehingga dalam aspek sosialnya, ia menunjukkan kurangnya kedewasaan.

Pola Asuh Demokratif

Dalam penelitian (Kurniasari et al., 2022) dijelaskan bahwa pola asuh demokratif mencakup unsur-unsur dari pola asuh permisif dan otoriter, dengan tujuan mencapai keseimbangan dalam pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua. Menurut hasil penelitian (Azizah, 2019) dijelaskan bahwa pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, di mana anak diberi kesempatan untuk

tidak selalu bergantung pada orang tua. Memberikan anak kebebasan untuk membuat keputusan terbaik untuk dirinya sendiri adalah suatu bentuk pendekatan yang menekankan pada mendengarkan dan memperhatikan pendapat anak. Dalam konteks ini, anak tidak hanya didengarkan, tetapi juga juga terlibat dalam berbagai percakapan, terutama yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan pribadinya. Dengan melibatkan anak dalam proses ini, mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal, memungkinkannya secara bertahap belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam hasil penelitian (Utami & Fitriyani, 2019) pola asuh demokratis menciptakan lingkungan di mana anak merasa dihargai, diakui, dan memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk mengelola dan merencanakan bagian dari hidup mereka sendiri, hal ini dapat membentuk kemandirian dan tanggung jawab yang menjadi pondasi penting dalam perkembangan pribadi mereka. Pendekatan ini menitikberatkan pada menghormati kebebasan anak, meskipun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, karena orang tua masih memberikan panduan yang penuh pengertian kepada anak. Anak diberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat, perasaan, dan keinginan mereka. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak. Kreativitas anak dapat dikembangkan dengan memberikan dukungan kepada mereka untuk mengambil inisiatif dalam menghadapi aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh demokratis, anak dibimbing untuk menjadi individu yang responsif terhadap kritik, memiliki penghargaan terhadap orang lain, membangun tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan memupuk tanggung jawab dalam interaksi sosial. Ditambahkan dari hasil penelitian (Haq, 2020) bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak; yaitu anak-anak cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, terutama karena mereka dididik dengan pola asuh demokratis yang menggabungkan pertimbangan bersama dengan aturan. Mereka lebih aktif dalam interaksi sosial, terbuka terhadap orang lain, dan mudah diterima oleh teman-teman mereka.

Pola Asuh *Drone Parenting*

Pola asuh yang sedang populer saat ini disebut sebagai *drone parenting* oleh para ahli. (A. N. Rahmawati, 2022) memaparkan bahwa *Drone parenting* merujuk pada jenis pola asuh yang menyerupai sistem kerja pesawat kecil tanpa awak. Analogi pesawat kecil yang bebas bergerak tetapi dikendalikan oleh pengemudi dari jarak jauh melalui remote control mencerminkan pola asuh orang tua milenial saat ini. Sebagaimana pesawat kecil tanpa awak yang memiliki keleluasaan untuk menjelajahi berbagai arah, anak-anak juga diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dan memilih kegiatan sesuai dengan minat mereka.

Keunggulan dari *drone parenting* adalah membuat anak menjadi lebih ekspresif dan berani mengungkapkan perasaan serta pendapatnya. Dalam kerangka pola asuh tersebut, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi kualitas dirinya tanpa takut terhadap pengawasan yang berlebihan dari orang tua. Kebebasan ini menciptakan lingkungan di mana anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah diajak

berdiskusi dengan orang tua. Mereka tidak hanya dapat menyampaikan pandangan mereka terhadap suatu permasalahan, tetapi juga mampu memberikan *feedback* konstruktif.

Pola Asuh *Narcissistic parenting*

Narcissistic parenting atau pola asuh narsistik, dapat dikenali dari harapan orang tua agar anak mencapai semua impian dan aspirasi yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Hasil penelitian (Fauzi & Tarigan, 2023) menyebutkan bahwa didalam pola asuh ini anak tidak diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka sendiri. Pendekatan pengasuhan orang tua yang mendorong anak untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang diharapkan oleh orang tua dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak. Dalam situasi ini, anak tidak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan potensi pribadi mereka secara bebas. Pola asuh yang menekankan pencapaian khusus dapat menciptakan lingkungan di mana anak merasa terbatas dalam mengejar minat atau bakat, yang sebenarnya mereka memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi diri yang sangat penting dalam membentuk identitas dan pengembangan pribadi anak. Pola asuh yang terlalu menuntut dapat menghasilkan tekanan yang berlebihan pada anak, membuat mereka fokus pada harapan orang tua daripada mengejar apa yang sesungguhnya mereka cintai dan pahami. Dengan demikian, memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih jalannya sendiri, menggali minat, dan mengeksplorasi potensi mereka merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua sehingga dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Melalui pemberian ruang ini, orang tua dapat memberikan dukungan yang memungkinkan anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang mandiri dan memiliki pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri.

GENERASI

Dalam hasil penelitian (Haq, 2020) dijelaskan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh peristiwa bersejarah dan kebudayaan yang terjadi pada fase kehidupan, dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka. Jadi kejadian historis, sosial, dan efek kebudayaan bersama dengan faktor-faktor lain akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian. Setiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda, seiring dengan karakteristik khas yang membentuk pandangan hidup mereka. Baby boomers adalah generasi yang lahir setelah berakhirnya Perang Dunia II, cenderung menerapkan pola asuh otoriter dengan penekanan pada nilai-nilai tradisional dan ketegasan. Generasi X, yang tumbuh dalam era teknologi dan perubahan sosial, lebih mempraktikkan pendekatan demokratis, mengedepankan dialog dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Generasi millennial, yang besar di tengah kemajuan teknologi, membawa pendekatan yang lebih terbuka terhadap inovasi dan menekankan pentingnya ekspresi diri dan kreativitas anak-anak. Sementara itu, generasi Z yang tumbuh dalam era digital, memiliki kecakapan adaptasi yang tinggi dan cenderung mengadopsi pola asuh yang memberikan ruang lebih besar untuk eksplorasi serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan perubahan zaman. Perbedaan karakteristik antar-generasi menciptakan variasi unik dalam pola asuh, di mana nilai-nilai, harapan, dan

prioritas orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka mencerminkan nilai dan prioritas keluarga. Seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi, setiap generasi membawa dinamika baru dalam pendekatan pengasuhan yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai mereka, menciptakan gambaran beragam tentang bagaimana keluarga merawat dan membimbing generasi penerus. Tugas orang tua melibatkan pembentukan karakter anak dan mengajarkan perilaku yang sopan dan santun. Namun, perlu diakui bahwa setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda, dan mereka juga termasuk dalam generasi yang berbeda-beda. Tiap generasi memiliki ciri khasnya sendiri dalam cara mendidik anak-anak mereka.

Generasi X

Generasi X merujuk kepada kelompok individu yang lahir antara tahun 1965-1980. (Hafifah & Widjayatri, 2022) juga menambahkan Generasi X muncul pada fase awal perkembangan teknologi dan informasi. Dimana pada periode tersebut, terjadi kemajuan signifikan dalam teknologi, seperti pengenalan PC, video games, TV kabel, dan internet, yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia. Karena mereka lahir di era ini, Generasi X memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan keterbukaan terhadap inovasi, memungkinkan mereka dengan mudah menerima perubahan zaman atau generasi berikutnya. Karakteristik khas Generasi X meliputi kecerdasan, logika, dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Generasi X ditandai oleh sifat individualis. Mereka tidak dengan mudah menyetujui orang lain karena memiliki kecenderungan untuk bersikap individualistik. Dengan perbedaan kepribadian dan karakteristik unik dari setiap anggota generasi, pola asuh yang sesuai untuk anak saat memasuki era digital ini adalah gabungan antara pola asuh otoriter dan demokratis. Gabungan dari kedua pola asuh ini tidak dimaksudkan untuk mengasingkan anak dari dampak era digital, melainkan untuk memberdayakan mereka agar memiliki sikap kritis terhadap pengaruh baik dan buruk dari dunia digital. Selain itu, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai aplikasi yang memiliki nilai edukatif, serta membimbing anak agar dapat menggunakan teknologi tersebut untuk tujuan yang positif dan bermanfaat.

Generasi Y

Hasil penelitian (Hafifah & Widjayatri, 2022) memaparkan bahwa generasi Y, atau yang lebih dikenal sebagai milenial, lahir dalam rentang tahun 1980-1996. Generasi milenial umumnya menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap perubahan dalam bidang politik dan ekonomi, membuat mereka sangat responsif terhadap dinamika di sekitar mereka. Generasi Y sering diidentifikasi sebagai generasi milenial karena tumbuh pada masa booming internet. Dimana pada era ini, penggunaan teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, messenger, dan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter, semakin berkembang luas. Karakteristik individu dalam generasi milenial bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti lingkungan tumbuh, posisi ekonomi, strata sosial keluarga yang bersangkutan. Dalam penelitian (Rachmaniar, 2022) menyebutkan bahwa karakteristik generasi milenial mencakup kecenderungan menyukai kebebasan, menyukai personalisasi, mengandalkan informasi instan, memiliki minat belajar tinggi,

terbiasa bekerja dalam lingkungan inovatif, dan aktif dalam kolaborasi, memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada teknologi. Mereka juga memiliki sifat kritis, mampu berpikir kreatif di luar batas konvensional, kaya akan ide dan gagasan. Disamping itu, generasi milenial menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan berbicara dengan tegas dalam menyuarakan pendapat tanpa ragu, serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik, khususnya dalam komunitas yang mereka ikuti melalui media sosial dan internet.

Generasi milenial lebih terbuka terhadap pandangan politik dan ekonomi, membuat mereka sangat responsif terhadap perubahan sekitar. Mereka cenderung menjadi pengguna media sosial yang antusias dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Selain itu, mereka menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap masalah keuangan. Orang tua merupakan kunci dalam membantu anak memahami nilai kehidupan. Dalam menghadapi kompleksitas era digital, pola asuh yang tidak otoriter diusulkan sebagai solusi, karena dapat membentuk pribadi anak menjadi bijaksana dan mampu menghindari potensi terjerumus ke hal-hal negatif. Orang tua yang menjadi tempat anak berkeluh kesah menjadi landasan kuat untuk mendukung perkembangan anak. Dalam hasil (Hafifah & Widjayatri, 2022) ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam gaya pengasuhan antara generasi X dan generasi Y. Generasi X lebih cenderung menerapkan pola asuh yang ketat, konservatif, dan realistis, sementara generasi Y dikenal dengan pengasuhan yang lebih ramah, kemampuan mendengarkan yang unggul, tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan kecakapan dalam empati. Integrasi pola pengasuhan keduanya dapat menghasilkan pola asuh yang permisif dan demokratis.

Dalam penelitian (F. Rahmawati, 2022) ditambahkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pendekatan pola asuh demokratis umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta terlihat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan motorik anak yang lebih baik jika dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan perilaku manja, mengembangkan kecenderungan untuk menuntut agar keinginannya dipenuhi, dan sering kali menjadi pribadi yang kurang percaya diri serta mudah merasa frustrasi. Dan pengaruh pola asuh demokratis dan permisif terlihat dalam perkembangan motorik anak. Diketahui dari hasil penelitian (F. Rahmawati, 2022) bahwa anak yang diberi pola asuh permisif secara dominan menunjukkan perkembangan motorik yang normal, baik dalam hal motorik halus maupun kasar. Sebaliknya, anak yang mendapat pengasuhan dominan dari pola asuh permisif menunjukkan kemampuan motorik yang lebih canggih, baik dalam hal motorik halus maupun kasar. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa perbedaan dalam pola asuh dapat memengaruhi perkembangan motorik anak secara berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

Pentingnya peran orang tua sebagai setir pergerakan anak, bersama dengan harmonisasi pola pengasuhan dari generasi Y, memberikan landasan untuk mencetak generasi yang memiliki kebijaksanaan, ketahanan mental, dan kemampuan bersosialisasi yang baik di tengah era digital yang terus berkembang. Dengan demikian, orang tua dapat menjadi pilar utama dalam membimbing anak-anak menghadapi perubahan zaman dengan bijak dan positif.

Generasi Z

Generasi Z, yang dilahirkan antara tahun 1997-2010 (Hafifah & Widjayatri, 2022), diakui sebagai generasi termuda yang saat ini mulai memasuki dunia kerja. Mereka sering disebut sebagai generasi internet karena keterhubungan mereka dengan dunia maya yang dimulai sejak usia dini. Seiring dengan kemajuan teknologi yang telah hadir pada generasi sebelumnya, Generasi Z tumbuh dengan paparan teknologi yang cukup besar dan memiliki kedekatan yang kuat dengan gadget. Dari hasil penelitian (Hafifah & Widjayatri, 2022) juga menambahkan ciri khas dari Generasi Z meliputi kecenderungan menjadi individu yang ambisius, terampil dalam teknologi digital, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Di dalam penelitian (Aulia et al., 2022) memaparkan bahwa Konsep "Strawberry Generation" merujuk pada generasi yang mungkin tampak indah seperti buah stroberi, namun rentan dan mudah terpengaruh jika dihadapkan pada tekanan. Fenomena ini terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Generasi ini sering diidentifikasi dengan kesulitan dalam mengatasi tekanan dan tantangan, sebanding dengan kerentanannya yang mirip dengan kelemahan buah stroberi yang mudah rusak. Pola asuh yang terlalu protektif dan kurang memberikan ruang kepada anak untuk menghadapi kesulitan dapat menghasilkan ketergantungan dan kurangnya ketahanan terhadap tekanan kehidupan. Sehingga penting bagi orang tua untuk mencapai keseimbangan yang sesuai antara memberikan dukungan dan memberi anak kesempatan untuk belajar dari pengalaman sulit. Dengan demikian, generasi yang akan datang dapat tumbuh sebagai individu yang kuat dan mampu menghadapi berbagai rintangan dengan ketahanan yang lebih tangguh. Beberapa keterampilan dalam mendidik anak oleh orang tua memiliki potensi untuk membentuk Generasi Z, yang kerap disebut sebagai "Strawberry Generation." Beberapa dari keterampilan tersebut mencakup: 1) memberikan perlakuan istimewa kepada anak, 2) kurangnya waktu bersama anak, 3) kecenderungan memberikan label negatif pada anak, 4) memberikan perlindungan berlebihan, dan 5) cenderung memaksa atau menuntut anak. Di sisi lain, kondisi emosional merujuk pada keadaan mental responden sebagai hasil dari pengaruh pola asuh orang tua. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk anak dari masa awal hingga dewasa, dengan fokus pada penanaman nilai moral, etika, dan persiapan untuk masa depan. Penting bagi orang tua untuk secara terus-menerus memantau perkembangan anak, seperti perubahan pola pikir, sehingga anak dapat dibimbing sejak dini untuk mengembangkan kebiasaan positif dalam konteks sosial. Generasi Strawberry juga muncul akibat kekurangan komunikasi antara orang tua dan anak.

Komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan esensial bagi semua anggota keluarga. Kelebihan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan. Salah satunya adalah penurunan tingkat percaya diri. Percaya diri dianggap sebagai elemen fundamental dalam proses pembelajaran, yang memiliki kaitan erat dengan sikap dan pola pikir anak dalam menghadapi serta menangani berbagai tantangan. Keberadaan kepercayaan diri menjadi indikator kesiapan anak menghadapi situasi yang dinamis dan penuh tantangan. Apabila anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat membuat anak

melihat dunia sebagai lingkungan yang tidak bersahabat dan mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. (Fauzi & Tarigan, 2023) juga menambahkan bahwa terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sehingga anak-anak mereka tumbuh menjadi *strawberry generation*, seperti pola asuh *overprotective*. Pola asuh ini diterapkan dengan tujuan melindungi anak-anak mereka dari berbagai risiko dan kesulitan, orang tua cenderung terlalu melibatkan diri dalam kehidupan anak, menyediakan jaminan keamanan berlebih, dan menghindari konfrontasi atau kegagalan. Meskipun niatnya baik, pola asuh yang *overprotective* ini dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap perkembangan anak.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini mungkin kurang terampil dalam mengatasi ketidakpastian dan tekanan, serta kurangnya pengalaman mengambil keputusan sendiri. Selain itu, pola asuh yang sangat protektif bisa membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar dari kesalahan dan mengembangkan ketangguhan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki kesadaran akan kebutuhan anak untuk belajar melalui pengalaman, memberikan kebebasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan, dan membimbing mereka dengan dukungan yang memadai tanpa mengorbankan peluang untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Dalam hasil penelitian (Fauzi & Tarigan, 2023) menyatakan bahwa parenting narsistik (*Narcissistic parenting*) juga diterapkan dalam pengasuhan generasi Z, terlihat dari pola asuh orang tua yang mengharuskan anak mencapai semua impian dan cita-cita yang diinginkan oleh orang tua mereka. Anak tidak diizinkan untuk mengeksplorasi minat dan potensi pribadi mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini mungkin memiliki tujuan untuk membentuk citra keluarga yang ideal atau memenuhi harapan sosial. Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak-anak tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, melainkan juga untuk membentuk identitas pribadi orang tua melalui pencapaian anak-anak.

Pola asuh narsistik dapat menimbulkan tekanan pada Generasi Strawberry untuk selalu memenuhi harapan orang tua, mendapatkan pengakuan eksternal, dan mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Dampaknya, anak-anak mungkin tumbuh dengan ketergantungan pada pengakuan eksternal dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas mereka secara mandiri. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari konsekuensi dari pola asuh yang bersifat narsistik dan mencari keseimbangan yang sehat antara memberikan dukungan serta memberi kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka dengan cara yang positif. Selain itu, Menurut (Fauzi & Tarigan, 2023) Strawberry Generation juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang sangat menuntut, yang disebut sebagai pola asuh otoriter. Dalam pendekatan ini, anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, dan hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental anak. Penyebab dari penerapan pola asuh otoriter pada generasi Z yang sering diidentifikasi sebagai kelompok individu yang lahir setelah tahun 1995, dapat memiliki beberapa faktor yang signifikan.

Perubahan dalam lingkungan sosial dan teknologis merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola asuh ini. Generasi Z tumbuh dalam era di mana teknologi, terutama internet, berkembang pesat. Orangtua mungkin merasa cemas dan khawatir terhadap paparan anak-anak mereka pada berbagai informasi di dunia maya, sehingga

menerapkan kontrol yang lebih ketat. Selain itu, tekanan ekonomi dan persaingan yang semakin ketat dalam kehidupan modern mungkin membuat orangtua merasa perlu untuk mendikte langkah-langkah dan pilihan hidup anak-anak mereka, dengan harapan agar mereka sukses dimasa depan. Selain itu, pengalaman orangtua sendiri dalam mendapatkan pola asuh di masa kecil juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk pola asuh otoriter. Mereka mungkin cenderung mengulang metode pengasuhan yang mereka alami tanpa mempertimbangkan perubahan zaman dan norma-norma yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu dalam membuka dialog yang konstruktif dan membangun hubungan yang sehat antara orangtua dan generasi Z.

Generasi Alfa

(Christine et al., 2021) menyebutkan bahwa generasi Alfa merujuk pada kelompok manusia yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 2010-2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang paling intens menggunakan internet dalam sejarah, karena kebanyakan dari mereka lahir setelah tahun 2010. Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa anak-anak. Generasi Alfa memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri, memiliki tingkat bersosialisasi yang lebih rendah, kurang kreatif, dan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan tanpa bergantung pada perangkat elektronik mereka. Selain itu, penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat menghasilkan isolasi sosial pada anak-anak. Dalam penelitian (Anggraeni & Juhriati, n.d.) menyatakan bahwa generasi alfa mengalami masa perkembangan yang cepat dan unik, dengan pengaruh dasar yang menentukan pertumbuhan mereka pada masa remaja dan dewasa, meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, serta perkembangan fisik motorik dan sosial emosional pada usia ini. Dengan mempertimbangkan signifikansi fase ini, orang tua yang memiliki anak pada generasi Alfa perlu memiliki keterbukaan pikiran agar dapat membimbing anak-anak mereka melalui pendekatan pengasuhan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua membina hubungan yang erat melalui interaksi dan komunikasi dengan anak-anak mereka, memantau perkembangan anak terutama saat menggunakan teknologi digital, serta menerapkan disiplin yang tegas dalam penggunaan teknologi digital pada anak usia dini.

Pola asuh demokratis menduduki posisi utama sebagai pendekatan terbaik untuk membimbing generasi Alfa menghadapi tantangan kompleks masyarakat modern. Dalam konteks ini, pendekatan ini memberikan keseimbangan yang optimal antara otoritas dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Dengan memberikan kebebasan ekspresi pendapat, pola asuh demokratis membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keputusan mandiri. Dalam lingkungan yang memberikan ruang untuk partisipasi, generasi Alfa belajar untuk menghargai keragaman pandangan dan mengembangkan toleransi. Selain itu, pola asuh demokratis menciptakan fondasi kuat untuk perkembangan moral, karena anak-anak belajar menghormati hak-hak orang lain sambil tetap menyadari tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, melalui pola asuh demokratis, generasi Alfa tidak hanya dibekali dengan keterampilan intelektual yang

diperlukan, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang berempati, inklusif, dan siap menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Pola asuh demokratis menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan sikap positif pada generasi Alfa. Dengan menerapkan pendekatan ini, orang tua memberikan ruang untuk partisipasi dan ekspresi anak-anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keputusan mandiri sejak dini. Melalui dialog terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk individu yang mandiri, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial. Individu yang tumbuh dalam lingkungan demokratis memiliki kecenderungan untuk menjadi toleran, memiliki kemampuan berkolaborasi, dan menghargai keragaman. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya menghasilkan generasi Alfa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif, kritis, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai tinjauan referensi, tampak adanya perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan anak antar generasi. Orang tua dari generasi X, Y, dan Alfa umumnya menerapkan pendekatan pola asuh demokratis, yang kadang-kadang disebut sebagai Drone Parenting. Sementara itu, penerapan pola asuh anak generasi Z menunjukkan keragaman yang cukup besar. Orang tua dari generasi ini menerapkan pola asuh otoriter, *overprotective*, permisif, *self-disclosure*, narsistik, dan memberikan apresiasi atau pujian yang berlebihan kepada anak, yang dimana pola asuh ini telah menciptakan apa yang dikenal sebagai "*Strawberry Generation*," artinya anak generasi Z cenderung menjadi lebih rentan terhadap tantangan dan stres, karena terbiasa dengan perlakuan istimewa dan apresiasi berlebihan dari orang tua mereka. Adapun saran mengenai langkah dapat diambil untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak pada era saat ini (generasi Z) dengan tujuan meminimalisir risiko terbentuknya generasi Strawberry, yaitu : 1) mengembangkan ketahanan mental pada anak; 2) memberikan kepercayaan pada anak untuk mengatasi tanggung jawab yang dapat meningkatkan pembelajaran dan perkembangan pribadinya, sehingga anak merasa memiliki kontribusi dan harga diri; 3) melatih anak dalam pengambilan keputusan; 4) berusaha memahami situasi dan kebutuhan anak.

Penemuan/ Finding

Orang tua anak dari generasi X, Y, dan Alfa cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Sedangkan, orang tua anak generasi Z menggunakan pola asuh Otoriter, Permisif, Narsistik serta pola pengasuhan yang memberikan apresiasi berlebihan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aftiani, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Remaja. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v2i2.505>

- Anggraeni, D., & Juhriati, I. (n.d.). *Gaya Pengasuhan yang Sesuai untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha*.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237–244. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 329–345. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3018>
- Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny C, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.56013/jcbkpv6i1.2047>
- Hafifah, S., & Widjayatri, R. D. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Generasi X dan Generasi Y (Millenial) terhadap Karakter Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1). <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Karam, R. T., Zellman, G. L., & Perlman, M. (2024). Child Cognitive Development and Parent Roles: A Preliminary Comparison of Moroccan Parents to United States and United Kingdom Benchmarks. *Journal of Child and Family Studies*, 33(1), 214–225. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02542-y>
- Khairani, & Septiana, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Interaksi Sosial yang Dimoderasi oleh Self-Disclosure pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 11(1).
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak . *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Ningrum, R. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 197–203. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.160>
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Pitriyani, A., & Widjayatri, R. D. (2022). *Peran Orang Tua Millenial dalam Mendidik Generasi Alpha di Era Digital* (Vol. 4, Issue 1).
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>

- Rachmaniar, A. (2022). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148–158. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.394>
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36. <https://doi.org/10.29080/jbki.2022.12.1.21-36>
- Rahmawati, F. (2022). Dampak Pola Asuh Demokratif dan Primisif Terhadap Kualitas Motorik Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 16–24. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42518>
- Reiza Meinanti, D., Krisnawati Fatimah, K., & Al Musaddadiyah Garut, S. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Generasi Milenial pada Era Digital terhadap Anak Usia 5-6 Tahun di RA. AL-HIKMAH*. www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Utami, C. F., & Fitriyani, P. (2019). PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.291>